

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Stunting adalah suatu kondisi dimana balita memiliki tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan anak sesusianya (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Anak yang menderita stunting, akan lebih rentan terhadap penyakit ketika dewasa, dan beresiko mengidap penyakit degeneratif. Dampak stunting tidak hanya pada segi kesehatan, tetapi dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan anak (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Beberapa faktor yang mempengaruhi stunting, yaitu kondisi kesehatan dan gizi ibu sebelum dan saat kehamilan serta setelah persalinan yang akan mempengaruhi pertumbuhan janin dan risiko terjadinya stunting, postur tubuh ibu (pendek), jarak kehamilan yang terlalu dekat, dan asupan nutrisi yang kurang pada saat kehamilan (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Di dunia prevalensi balita stunting (pendek) pada tahun 2017 sebesar 22,2% atau 150,8 juta jiwa, namun angka ini mengalami penurunan dibandingkan tahun 2000 yaitu 32,6%. Kejadian stunting terbanyak didunia yaitu di Asia Selatan sebanyak 58,7%. (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Di Asia pada tahun 2017, prevalensi balita stunting (pendek) tertinggi yaitu di Timor Leste sebanyak 50,2%. Data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan *world health organization* (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi 36,4% (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Permasalahan kekurangan gizi pada anak juga erat kaitannya dengan tingkat pendapatan keluarga. Keluarga dengan tingkat pendapatan yang rendah pada umumnya memiliki masalah terhadap penyediaan bahan makanan terkait dengan daya beli yang rendah yang berpengaruh pada kualitas dan kuantitas. Pendapatan, kekurangan pangan di tingkat rumah tangga juga sangat sangat dipengaruhi harga pangan. Faktor lain yang mempengaruhi terjadinya masalah kekurangan gizi pada anak balita adalah kurangnya pengetahuan tentang kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, buruknya kondisi

lingkungan seperti akses sanitasi dan air bersih, dan rendahnya akses pada pelayanan kesehatan (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Di Indonesia balita stunting (pendek) tahun 2017 terbanyak di Nusa Tenggara Timur yaitu balita pendek 9,8% dan sangat pendek 19,8 % angka ini mengalami kenaikan dari tahun 2016 pendek 8,5% dan balita sangat pendek 19,0% (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Pemerintah menetapkan lima program dalam pencegahan stunting yaitu komitmen dan Visi Kepemimpinan; kampanye nasional dan komunikasi perubahan perilaku; konvergensi, koordinasi, dan konsolidasi program pusat, daerah, dan desa; ketahanan pangan dan Gizi; serta pemantauan dan evaluasi (Satriawan, E. 2018).

Pemantauan gizi balita dilakukan diposyandu dan pengelolanya adalah kader. Posyandu merupakan kependekan dari pos pelayanan terpadu, sebuah gerakan sosial swadaya yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk rakyat. Tujuan utama penyelenggaraan posyandu adalah memberikan layanan kesehatan masyarakat secara swadaya (Kurnia, 2019). Kegiatan posyandu dijalankan oleh para kader dan diawasi langsung oleh petugas kesehatan yang ada diwilayah tersebut.

Kader posyandu adalah masyarakat yang dipilih dari masyarakat, seseorang yang dipandang memiliki kelebihan dimasyarakat untuk menjadi penyelenggaraan posyandu dan mengambil peran penting dalam semua kegiatan posyandu. Peran kader posyandu secara umum ada tiga yaitu sebagai penggerak, penyuluh dan pamantau. Pelaksana peran sebagai penggerak kader menggerakkan masyarakat untuk memberi pengaruh kepada masyarakat dalam upaya meningkatkan kesehatan, melakukan penyuluhan perorangan maupun kelompok kepada masyarakat dan melakukan pemantauan dengan mengunjungi rumah masyarakat (Kementrian Kesehatan RI, 2010).

Dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Iswarawanti, D. N. (2010) dengan judul kader posyandu: peranan dan tantangan pemberdayaan dalam usaha peningkatan gizi anak di indonesia. Faktor yang mempengaruhi kinerja kader sangat kompleks dan bervariasi antara satu daerah dengan daerah lain. Selain faktor internal seperti usia, lama dedikasi, pengalaman, status sosial, keadaan ekonomi dan dukungan keluarga; faktor eksternal seperti kondisi

masyarakat dan instansi kesehatan juga mempengaruhi motivasi dan retensi kader.

Penelitian yang dilakukan juga oleh Kartika, dkk pada tahun (2018) dengan judul faktor yang mempengaruhi peran kader dalam upaya perbaikan gizi pada balita di wilayah kerja puskesmas mila. Menunjukkan hasil ada hubungan pendidikan dengan peran kader dalam upaya perbaikan gizi balita dengan nilai  $p=0,022 < 0,05$ , Terdapat hubungan pengetahuan dengan peran kader dalam upaya perbaikan gizi balita dengan nilai ( $p=0,011$ ) dan tidak ada hubungan sikap dengan peran kader dalam upaya perbaikan gizi balita nilai  $p=0,0419 > 0,05$ . Serta penelitian yang dilakukan oleh Kalangit, dkk pada tahun (2019) dengan judul hubungan dukungan keluarga dengan keaktifan kader posyandu di wilayah kerja puskesmas salibabu kecamatan salibabu kabupaten kepulauan talau. dengan hasil terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dan motivasi kader dengan keaktifan kader posyandu. Dengan uji chi square nilai pvalue = 0,035. Dan penelitian yang dilakukan oleh Amir, H. (2018) dengan judul pengaruh peran kader kesehatan terhadap peningkatan status gizi bayi balita di wilayah kerja puskesmas sangkub. Menunjukkan adanya pengaruh peran kader kesehatan di posyandu terhadap peningkatan status gizi bayi balita dengan nilai  $p=0,000.< 0,05$ .

Dikelurahan Cililitan memiliki enam belas posyandu dan delapan puluh kader posyandu balita. Dimana posyandu tersebut mengadakan kegiatan sebulan sekali. Kegiatan posyandu balita meliputi penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pengukuran lingkar kepala, melakukan penyuluhan kesehatan perorangan maupun kelompok, mengarahkan orang tua yang mempunyai anak balita untuk mengikuti imunisasi serta keposyandu setiap bulan, pemberian makanan tambahan (PMT), dan melaporkan data-data balita yang mengalami stunting ke pihak puskesmas.

Walaupun kader sudah menjalankan perannya namun masih terdapat balita yang mengalami stunting pada tahun 2018 sebanyak 50 balita yang mengalami stunting. Wawancara yang didapat dari kader bahwa ada sebagian kader yang tidak tau tentang stunting, serta ada orang tua yang tidak aktif mengikuti kegiatan posyandu.

Dari pernyataan diatas penelitian tertarik ingin meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kader dalam berperan mencegah stunting di wilayah kelurahan Cililitan kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas ternyata cukup banyak balita yang mengalami stunting di wilayah kelurahan Cililitan kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “apa faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kader dalam berperan mencegah stunting di wilayah kelurahan Cililitan kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur ?”

## **C. Tujuan penulisan**

### **1. Tujuan umum**

Diketahui faktor- faktor yang berhubungan dengan perilaku kader dalam berperan mencegah stunting di wilayah kelurahan Cililitan kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur.

### **2. Tujuan khusus**

1. Diketahui gambaran tingkat pendidikan kader, dukungan sosial keluarga terhadap kader di wilayah kelurahan Cililitan kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur.
2. Diketahui tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku kader dalam berperan mencegah stunting di wilayah kelurahan Cililitan kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur.
3. Diketahui hubungan tingkat pendidikan dengan perilaku kader dalam berperan mencegah stunting di wilayah kelurahan Cililitan kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur.
4. Diketahui hubungan dukungan sosial keluarga dengan perilaku kader dalam berperan mencegah stunting di wilayah kelurahan Cililitan kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur.
5. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku kader dalam berperan mencegah stunting di wilayah kelurahan Cililitan kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur.

6. Diketahui hubungan sikap dengan perilaku kader dalam berperan mencegah stunting di wilayah kelurahan Cililitan kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur.

#### **D. Manfaat penelitian**

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan, informasi dan referensi yang bisa dipakai sebagai acuan untuk peneliti berikutnya, terutama penelitian yang berhubungan dengan stunting.

2. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan kepustakaan untuk memperkaya pustaka yang sudah ada sehingga dapat dimanfaatkan oleh rekan sejawat lainnya dalam proses pendidikan di profesi kesehatan.

3. Bagi Petugas Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat sebagai bahan pertimbangan dan pemikiran bagi puskesmas dalam menentukan upaya peningkatan perilaku kader dalam berperan mencegah stunting.

#### **E. Ruang Lingkup**

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, desain penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kader dalam berperan mencegah stunting. Hal ini untuk menjawab penjelasan tentang masih cukup banyak balita yang mengalami stunting. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2019 sampai Januari 2020, berlokasi di kelurahan Cililitan kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur. Responden yang diteliti adalah kader posyandu balita yang berjumlah 80 kader. Teknik pengambilan sampel total sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eklusi serta pengambilan data menggunakan kuisioner.